



Dakwah Ideologis vs Dakwah Islam: Pelaksanaan Pengabdian Moderasi Beragama di Daerah Minoritas Muslim Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Darwin Zainuddin, Muhammad Roihan Nasution, Agung Prayogo

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-Mail: ¹darwinzainuddin@gmail.com, ²muhammadroihan@uinsu.ac.id,
³agungprayogohyt@gmail.com

Abstract

This research is related to the strengthening of religious moderation among the Muslim minority community of Karo Regency. The focus of the research is on 2 (two) da'wah organizations, namely Jamaah Tabligh and Salafi. These two organizations are actively involved in the development of da'wah in the area. Related questions about how to implement PkM, what are the problems and what are the solutions related to the implementation of da'wah in minority areas of Karo Regency. This research uses the PkM model that develops a direct involvement approach to the assisted community. The findings of the study found that the implementation of PkM was carried out in 2 (two) forms, namely lectures and dialogues. The two PkM models are carried out by following all activities carried out by the accompanying objects. The problem found is that the da'wah developed is still based on organizational ideology, so the da'wah project is more of an effort to expand the organization. Another problem was found that there was a rigid understanding in seeing the relationship between Islam and customs, so that the da'wah carried out was still formalistic. The solution to the reality found requires a da'wah reformulation that is appropriate and relevant to the context of the Muslim minority community in Karo Regency.

Keywords: *Tabligh Jamaah, Salafi, Ideology, Da'wah and Karo*

Abstrak

Penelitian ini terkait tentang penguatan moderasi beragama di kalangan masyarakat minoritas Muslim Kabupaten Karo. Fokus penelitian pada 2 (dua) organisasi dakwah, yaitu Jamaah Tabligh dan Salafi. Kedua organisasi ini secara aktif terlibat dalam pengembangan dakwah di daerah tersebut. Pertanyaan terkait tentang bagaimana pelaksanaan PkM, apa problem dan apa solusi terkait pelaksanaan dakwah di daerah minoritas Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan model PkM yang mengembangkan pendekatan terlibat langsung kepada masyarakat yang didampingi. Temuan penelitian menemukan bahwa pelaksanaan PkM dilaksanakan dengan 2 (dua) bentuk, yaitu ceramah dan dialog. Kedua model PkM dilaksanakan dengan mengikuti segala kegiatan yang dilakukan objek yang didampingi. Problem yang ditemukan bahwa dakwah yang dikembangkan masih berbasis ideologi organisasi, sehingga proyek dakwah lebih pada upaya ekspansi organisasi. Problem lain ditemukan bahwa adanya pemahaman yang kaku dalam melihat relasi Islam dengan adat, sehingga menjadikan dakwah yang dijalankan masih bersifat formalistik. Solusi terhadap kenyataan yang ditemukan diperlukan reformulasi dakwah yang sesuai dan relevan dengan konteks masyarakat minoritas Muslim Kabupaten Karo.

Kata Kunci: *Jamaah Tabligh, Salafi, Ideologi, Dakwah dan Karo*

A. Pendahuluan

Daerah minoritas Muslim merupakan wilayah yang telah lama menjadi target proyek dakwah kelompok organisasi keagamaan, seperti Al-Washliyah, Muhammadiyah, Ittihadiyah, dan lainnya. Kelompok organisasi keagamaan ini memiliki pengaruh di daerah minoritas Muslim seperti Karo, Pakpak, dan lainnya. Kelompok organisasi keagamaan ini memainkan peran signifikan dalam proses pengembangan dakwah di daerah minoritas Muslim tersebut melalui penyebaran jaringan organisasi di daerah tersebut. Organisasi keagamaan ini memiliki jaringan yang sampai saat ini masih terhubung dengan organisasi utama, baik melalui kepengurusan, atau kegiatan yang terus menerus dilaksanakan. Proyek dakwah di daerah minoritas Muslim yang diperankan organisasi keagamaan ini dilakukan



dengan pengembangan jaringan untuk pengembangan keagamaan yang ada di daerah minoritas tersebut.¹

Proyek dakwah yang dikembangkan organisasi ini belakangan memperlihatkan adanya pergeseran arah yang tidak lagi sebagaimana awalnya, tetapi lebih berfokus pada penguatan organisasi masing-masing. Pergeseran proyek dakwah kelompok organisasi keagamaan di daerah minoritas ini memperlihatkan adanya ‘upaya penelantaran’ basis dakwah yang sebelumnya menjadi proyek dakwah organisasi keagamaan tersebut. Absennya proyek dakwah yang dimainkan organisasi keagamaan justru dimanfaatkan kelompok dakwah berbasis transnasional, seperti kelompok Jamaah Tabligh dan Salafi. Kedua organisasi dakwah ini belakangan memperlihatkan antusiasme menjadikan wilayah minoritas sebagai wilayah garapan dakwah baru.² Gerakan dakwah yang dilakukan kelompok dakwah transnasional ini tidak hanya memberi pengaruh pada penguatan keagamaan di tengah masyarakat, tetapi justru di sisi lain karena adanya perbedaan pendekatan dakwah yang dikembangkan justru memunculkan adanya perbedaan di tengah masyarakat.

Kedua organisasi dakwah yang dikemukakan telah membentuk basis di daerah tertentu yang tidak hanya mampu menarik perhatian masyarakat lokal untuk menjadi bagian, tetapi juga telah menyebabkan adanya perbedaan di masyarakat karena perbedaan ideologi dan metode dakwah yang dikembangkan organisasi tersebut. Beberapa laporan menyebutkan adanya upaya saling berebut pengaruh di tengah masyarakat minoritas Muslim tersebut dengan membangun basis organisasi masing-masing. Dalam praktek yang berlangsung di masyarakat memperlihatkan bahwa dalam praktek keagamaan yang berlangsung di masyarakat telah

¹H. Mohd Hatta et al., *Peta Dakwah: Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara* (Medan: Merdeka Kreasi, 2023), 3.

² Hilman Latief, “Islamic Charities And Dakwah Movements In A Muslim Minority Island: The Experience of Niasan Muslims,” *Journal Of Indonesian ISLAM* 6, no. 2 (December 1, 2012): 221, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.221-244>.

memunculkan adanya perbedaan yang serius dalam memahami keagamaan. Fakta yang disebutkan memperlihatkan perlu adanya penguatan moderasi beragama di antara organisasi dakwah atau organisasi keagamaan yang berkembang di daerah minoritas Muslim tersebut. Moderasi beragama dimaksudkan untuk mampu menjadi upaya peredam potensi konflik yang ada di daerah minoritas Muslim tersebut. Moderasi beragama dianggap penting untuk menghadirkan dakwah yang tidak terjebak pada ideologi organisasi tertentu.

Penguatan moderasi bagi organisasi dakwah akan mampu mendorong kesadaran bahwa dakwah Islam seharusnya mampu menghadirkan Islam yang ramah dan tidak terjebak pada sektarian organisasi atau ideologi tertentu. Penguatan moderasi beragama akan menjadi alternatif menghadirkan dakwah yang transformatif bagi mewujudkan Islam yang rahmat bagi semua masyarakat, khususnya di daerah minoritas Muslim tersebut. Untuk itu, dipandang penting dan relevan dilakukan penguatan moderasi beragama di kalangan organisasi dakwah di daerah minoritas Muslim. Secara khusus untuk pengalaman di daerah minoritas Muslim Kabupaten Karo memperlihatkan bahwa kedua organisasi dakwah yang disebut memiliki peran tersendiri masing-masing dengan basis wilayah dakwah. Dakwah yang ditampilkan Jamaah Tabligh dan Salafi memperlihatkan identitas ideologi yang kuat di dalamnya, khususnya pengaruh pemahaman yang berbasis pada ideologis organisasi tersebut.

Aktivitas dakwah yang mainkan kedua organisasi dakwah tersebut memiliki problem tersendiri karena konsep dan praktek yang dijalankan yang masih kaku, sehingga pelaksanaan dakwah belum mampu secara maksimal. Pemahaman dakwah yang berbasis ideologi organisasi tidak hanya akan menghambat proyek dakwah yang dilakukan, tetapi di sisi lain akan menampilkan bentuk citra Islam yang selalu digambarkan secara sesuatu



yang rigid dan kaku.³ Menyadari kenyataan dikemukakan diperlukannya adanya pengabdian masyarakat (PkM) penguatan moderasi beragama di kalangan dua organisasi dakwah tersebut. PkM moderasi beragama dianggap penting sebagai upaya untuk menyebarluaskan konsep dan gagasan dakwah yang moderat dan sekaligus juga dipandang penting sebagai alternatif menghadapi kenyataan tentang kuatnya pengaruh dakwah ideologis di kalangan organisasi dakwah tersebut. PkM moderasi beragama dimaksudkan sebagai bentuk penguatan pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan organisasi dakwah, sehingga tidak perlu adanya upaya pembenturan agama dengan adat masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini berjenis kualitatif dengan melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan pada organisasi keagamaan di Kabupaten Karo, Sumatera Utara dengan fokus kepada organisasi dakwah Jamaah Tabligh dan Salafi. Data primer dikumpulkan dengan melakukan dialog interaktif, pengamatan secara langsung dan dokumentasi dalam setiap aktifitas kedua organisasi dakwah tersebut. Kegiatan dilakukan dengan dua (dua) tahapan, yaitu ceramah dan dialog. Kedua kegiatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan upaya supaya mudah diterima PkM yang dilakukan. Pilihan kegiatan ceramah dan dialog dilakukan mengingat bahwa kedua organisasi dakwah ini memiliki mekanisme tersendiri dalam upaya mengumpulkan dan menyampaikan informasi terkait dakwah. Selanjutnya data dianalisis dengan melakukan interpretasi dan reduksi data sesuai dengan tema PkM ini, kemudian menyajikan data secara naratif berdasarkan dari pengalaman dan cerita yang diuraikan dalam bentuk kata-kata secara natural dan diakhiri dengan

³ Moh. Ali Aziz and Bambang Subandi, "Dialektika Dakwah Minoritas Muslim Di Pakuwon City Surabaya," *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2009): 171–92, <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.171-192>.

kesimpulan untuk menegaskan rekomendasi yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Jamaah Tablig dan Salafi di Kabupaten Karo

Secara umum, dapat digambarkan bahwa Jamaah Tabligh (JT) memiliki agenda kegiatan yang dilakukan setiap minggu dengan mengumpulkan semua jamaah yang tersebar di Kabupaten Karo untuk berkumpul di basis tertentu yang telah dijadikan sebagai pusat aktivitas kelompok tersebut. Kegiatan mingguan ini merupakan bagian penting dalam upaya pelaksanaan dakwah yang diperankan Jamaah Tabligh di tengah masyarakat dan sekaligus melaporkan segala perkembangan terkait dakwah yang telah dilakukan di kelompok masing-masing.⁴ Jamaah Tabligh sendiri di Kabupaten Karo tersebar di berbagai daerah yang umumnya merupakan masih daerah minoritas Muslim, sehingga aktivitas dakwah yang dijalankan lebih pada upaya penguatan terhadap antar kelompok sesama Jamaah Tabligh. Agenda mingguan yang dilakukan, tepatnya di daerah Kabanjahe sebagai daerah yang dijadikan sebagai basis tempat berkumpul kelompok tersebut setiap minggunya.⁵ Upaya menyadari sulitnya mengumpulkan kelompok JT di Kabupaten Karo, maka kegiatan PkM yang dilakukan juga mengikuti kegiatan yang dilaksanakan kelompok Jamaah Tabligh tersebut. Upaya mengikuti kegiatan yang dilaksanakan Jamaah Tabligh menjadi bagian penting dari upaya untuk mudahnya diterima pelaksanaan PkM yang dilaksanakan di kalangan kelompok tersebut.

Berbeda dengan kelompok Jamaah Tabligh, maka kelompok Salafi memiliki kegiatan tersendiri yang dilakukan sebagai bagian dari upaya agenda dakwah yang telah dijalankan. Kelompok Salafi ini tersebar di wilayah Kabanjahe dan Brastagi. Kegiatan dakwah yang dijalankan

⁴ “Observasi Di Brastagi,” 2023.

⁵ “Observasi Di Brastagi.”



kelompok Salafi umumnya masih sebatas pengajian yang dilakukan setiap minggunya.⁶ Menyadari kenyataan tentang kegiatan dakwah Salafi, maka kegiatan PkM juga dilakukan dengan berupaya untuk mengikuti semua kegiatan yang dilakukan kelompok tersebut dengan tetap berupaya untuk diberikan ruang kepada pelaksanaan PkM. Kegiatan PkM yang dilakukan umumnya lebih bersifat dialog kepada para pimpinan dan jamaah yang terlibat dalam kegiatan pengajian tersebut. Kelompok Salafi umumnya lebih berfokus pada upaya pelaksanaan pengajian untuk penguatan ideologi organisasi atau kelompok. Memahami kenyataan yang ada, maka PkM yang dilakukan secara lebih intensif dengan berupaya membuka dialog kepada semua jamaah yang terlibat di dalamnya.

Metode PkM Pada Jamaah Tabligh dan Salafi

Kegiatan PkM yang dilaksanakan dengan 2 (dua) bentuk, yaitu ceramah dan dialog. Kedua kegiatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan pada upaya terbukanya proses pengabdian yang dilakukan tersebut.

1. Ceramah

Ceramah dilakukan dalam dua tahapan, yaitu ceramah yang berasal dari Jamaah Tabligh dan ceramah dari narasumber. Ceramah yang disampaikan salah satu pimpinan Jamaah Tabligh menjelaskan terkait tentang sejarah awal perkembangan Jamaah Tabligh di Kabupaten Karo,⁷ termasuk juga program kegiatan dakwah yang dijalankan dengan cara mengadopsi bentuk dakwah yang dijalankan kelompok Jamaah Tabligh umumnya lebih berfokus pada upaya mengajak masyarakat Muslim untuk beribadah. Sisi lainnya, ceramah yang disampaikan dari kelompok Jamaah Tabligh juga memperlihatkan bahwa adanya persoalan serius terkait tentang sulitnya menjadi Muslim di tengah masyarakat minoritas, khususnya terkait

⁶ “FGD Di Masjid Jamaah Tabligh, Kabanjahe,” 2023.

⁷ “Wawancara Dengan Abuzar, Kabanjahe,” 2023.

tentang adanya berbagai ketentuan yang tidak dibolehkan dalam Islam bertentangan dengan tradisi dan adat yang ada dalam masyarakat lokal.⁸ Pertentangan antara Islam dengan adat menjadi persoalan tersendiri masyarakat Muslim di daerah tersebut. Gambaran tentang kehidupan masyarakat Muslim di daerah minoritas menjadi persoalan tersendiri yang tidak hanya menjadi pengambat pengembangan dakwah Islam, tetapi juga di sisi lain akan berimplikasi pada terbentuknya relasi yang disharmonis di tengah keluarga.

Upaya memahami situasi dan kondisi yang dihadapi kelompok Jamaah Tabligh di daerah minoritas Muslim. Kegiatan PkM berbasis moderasi beragama yang dilakukan dengan penyampaian ceramah oleh narasumber yang telah ditentukan dengan penekanan pada aspek perlunya moderasi beragama, terutama dalam berdakwah karena moderasi beragama tidak hanya menjadi bagian dari doktrin Islam, tetapi juga menjadi bagian penting untuk mudahnya dakwah diterima di masyarakat. Ceramah yang dilakukan di kalangan Jamaah Tabligh berlangsung secara tertib dengan berupaya mengaitkan tentang pentingnya peran kelompok Jamaah Tabligh dalam pelaksanaan dakwah yang berjalan di tengah masyarakat non-Muslim. Dalam ceramah yang dilakukan pada PkM menjadi bagian penting untuk membentuk pemahaman yang luas kepada jamaah Jamaah Tabligh untuk dapat memahami bahwa dakwah yang dikembangkan tidak harus mengedepankan aspek ideologis organisasi, tetapi juga memperhatikan pada aspek situasi dan kondisi masyarakat yang menjadin target dakwah.⁹ Moderasi beragama sebagai pijakan dakwah harus mampu membangun masyarakat yang tidak hanya adil terhadap kelompok lainnya, tetapi juga harus mampu bersikap toleransi dengan segala bentuk perbedaan yang ada di masyarakat.

⁸ “FGD Di Masjid Jamaah Tabligh, Kabanjahe.”

⁹ “FGD Di Masjid Jamaah Tabligh, Kabanjahe.”



Dalam pemaparan narasumber PkM tentang moderasi beragama dijelaskan tentang prinsip-prinsip moderasi beragama, yaitu *wasatiyya* (jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), *islah* (reformasi), *awlawiyah* (prioritas), *tatawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahaddur* (beradaban).¹⁰ Beberapa prinsip moderasi beragama yang dikemukakan dihubungkan dengan konteks dakwah yang dijalankan di daerah minoritas Muslim. Dakwah ditekankan harus berbasis pada moderasi beragama supaya mampu menghadirkan Islam yang tidak hanya membawa kebaikan, tetapi juga mampu menjadi solusi terhadap segala permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Dakwah berbasis moderasi melalui prinsip *wasatiyya* atau jalan tengah harus mampu menghadirkan Islam yang tidak eksklusif terhadap kelompok tertentu, tetapi juga menjadi pengayom bagi semua kalangan.¹¹ Dakwah berbasis moderasi keagamaan yang dijalankan tidak boleh menonjolkan identitas tertentu, sebab dakwah harus mampu melihat secara seimbang dan sekaligus menentukan mana aspek prioritas dan sikap pendukung. Dakwah yang ditekankan dalam PkM untuk menghadirkan dakwah yang tidak kontras atau cenderung mengganggu tradisi yang sudah mapan di tengah masyarakat.

PkM melalui ceramah yang dilakukan secara umum telah menyampaikan tentang prinsip moderasi beragama dalam praktek dakwah yang dilakukan di daerah minoritas Muslim. Dakwah harus dipahami sebagai bentuk upaya menghadirkan Islam yang tidak anti terhadap segala bentuk tradisi dan adat yang berlaku di tengah masyarakat, tetapi dakwah

¹⁰ Muhammad Mufid and Ahmad Tabi'in, "Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4.0," *At-Ta'Lim: Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2021): 40–53, <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4323.A>.

¹¹ Anatansyah Ayomi Anandari and Dwi Afriyanto, "Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 2 (2022): 64–86, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-05>.

harus mampu mampu dalam aspek tradisi dan budaya tersebut. Penguatan moderasi beragama yang dilakukan dengan ceramah kepada semua Jamaah Tabligh yang hadir dilakukan secara terbuka, walaupun dalam ceramah yang dilaksanakan tidak bersifat memaksa, ataupun mengajari, tetapi lebih pada aspek sharing terhadap perlunya wawasan moderasi beragama di tengah masyarakat minoritas Muslim, sehingga kelompok Muslim yang diwakili kelompok Jamaah Tabligh mampu menjadi representasi Muslim yang tidak mengedepan aspek ideologis kelompok, tetapi dakwah harus dijalankan berdasarkan kepentingan untuk mewujudkan hadirnya Islam yang tidak menjadi hambatan ataupun tantangan bagi kelompok lainnya.¹² Dalam pelaksanaan PkM yang dilakukan dengan ceramah tidak selalu menggunakan istilah moderasi beragama karena istilah tersebut diyakini tidak mudah dipahami oleh peserta yang terlibat dalam PkM.

PkM melalui ceramah yang dilakukan disampaikan dengan cara yang santai dan tidak kaku. Pelaksanaan PkM juga diselingi dengan humor yang tidak hanya untuk mencairkan suasana, tetapi juga bagian dari strategi untuk mengakrabkan dengan kelompok Jamaah Tabligh sebagai peserta kegiatan PkM tersebut. Kegiatan ceramah dilakukan diakhiri dengan adanya diskusi antara narasumber dengan peserta yang dilakukan dengan penuh sopan dan keakraban.¹³ Diskusi yang berkembang juga lebih pada upaya untuk memperjelas apa yang telah disampaikan dalam ceramah. Ceramah yang dilakukan diperlukan untuk penjelasan lebih lanjut karena tidak semua apa yang disampaikan dapat dengan mudah untuk diterima semua kalangan, sehingga diskusi yang dilakukan bagian untuk memperjelas dan memperinci apa saja yang telah disampaikan. Dalam proses diskusi yang berlangsung dilakukan dengan sambil sarapan dengan mengikuti tradisi yang berlaku di kalangan Jamaah Tabligh bahwa kegiatan makan

¹² “Wawancara Dengan Tarigan, Kabanjahe,” 2023.

¹³ “Wawancara Dengan Abuzar, Kabanjahe.”



selalu dilakukan dengan berkelompok,¹⁴ maka untuk menimbulkan rasa kedekatan kegiatan yang berlangsung pada kegiatan mingguan Jamaah Tabligh sepenuhnya diikuti, baik yang sifat terbuka, ataupun tertutup untuk kalangan Jamaah Tabligh semata.

2. Dialog

Kegiatan PkM berbasis moderasi beragama lainnya juga dilakukan dengan cara dialog. Kegiatan dialog ini dilakukan di kalangan komunitas Salafi yang sebelumnya terlebih dahulu mengikuti serangkaian kegiatan kelompok tersebut. Kelompok Salafi memiliki kegiatan dakwah yang lebih pada aspek penguatan wawasan keislaman yang dilaksanakan dengan pengajian mingguan. Kegiatan pengajian ini dilakukan tidak hanya secara offline, tetapi juga secara online. Kegiatan offline ini diikuti oleh kelompok jamaah yang terlibat aktif dengan ‘pengajian sunnah’ sebagai aktivitas dakwah yang dilakukan kelompok tersebut.¹⁵ Kegiatan PkM melalui dialog dilakukan setelah selesai pengajian yang dilakukan diakhiri dengan tanya jawab antara jamaah dengan ustadh yang memimpin pengajian tersebut. Tanya jawab yang dilaksanakan dengan upaya untuk memperjelas dan mempertegas materi pengajian yang telah disampaikan ustadh tersebut. Kegiatan PkM dengan dialog dilaksanakan dengan kelompok Salafi sebelumnya telah disampaikan untuk meminta kesediaan kelompok tersebut melakukan dialog antara jamaah dan pimpinan dengan kelompok pelaksana PkM berbasis moderasi beragama tersebut.

Kegiatan dialog dilakukan dengan terlebih dahulu membicarakan tentang perkembangan dakwah di Kabupaten Karo, termasuk juga perkembangan pengajian yang dilakukan kelompok Salafi tersebut.¹⁶ dalam pemaparan tentang perkembangan dakwah di Kabupaten Karo yang

¹⁴ Mohammad Taufiq Rahman Bukhori, “Teologi Fundamentalisme Damai Jamaah Tabligh,” *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 1 (2024): 99–110.

¹⁵ “Observasi Di Brastagi.”

¹⁶ “FGD Di Masjid Abu Bakar Siddiq, Brastagi,” 2023.

diwakili salah seorang pengurus pengajian menjelaskan tentang perkembangan Islam di Kabupaten Karo, termasuk juga identitas khusus kelompok Muslim di daerah minoritas tersebut. Dalam proses PkM berbasis moderasi beragama yang disampaikan dengan memaparkan tentang pentingnya dakwah di tengah masyarakat tidak hanya antar sesama Muslim, tetapi juga dengan kelompok di luarnya. Dakwah berbasis moderasi beragama merupakan proyek dakwah yang penting untuk dijadikan sebagai landasan kegaitan dakwah di daerah minoritas Muslim. Dakwah berbasis moderasi beragama menekankan tentang perlunya mengedepankan Islam yang tidak terpengaruh pada aspek ideologi tertentu. Ditegaskan dalam dialog tersebut bahwa kegiatan dakwah ideologis tidak hanya menjadikan dakwah memunculkan identitas tertentu, tetapi juga akan memberikan gambaran Islam yang kaku dan konservatif dalam ruang lingkup masyarakat yang berbeda, khususnya minoritas Muslim.¹⁷

PkM melalui dialog yang dilakukan dengan menekankan aspek normatif dan empiris perlunya pemahaman keagamaan yang moderat, sehingga mampu mendialogkan Islam yang ramah dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Dakwah yang berbasis moderasi beragama akan mampu menghilangkan sekat antara kelompok dakwah yang sebenarnya memiliki tujuan yang sama. Namun, adanya sekat ideologi menjadikan dakwah yang dijalankan tidak mampu menghadirkan Islam yang rahmat bagi semua kalangan. Dalam kegiatan PkM yang berbentuk dialog dilakukan secara santai dan lebih pada penekanan tentang perlunya kesadaran akan perlunya memahami agama secara moderat untuk menghindari sisi eksklusivisme aliran kelompok tertentu. PkM dengan dialog dilakukan dengan membuka ruang berpikir kelompok Salafi dengan menggunakan terminologi yang populer di kalangan kelompok tersebut. Pilihan PkM dengan cara dialog dilakukan untuk menghindari adanya kesan

¹⁷ Deden Syarif Hidayatulloh and Fuad Hilmi, “Pendidikan Inklusi Dalam Pembinaan Moderasi Beragama,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 10, 2022, 1–9.



menggurui di kalangan jamaah Salafi tersebut, sehingga pilihan PkM yang bersifat dialogis tidak hanya akan menghilangkan sekat antar jamaah dengan pelaksanaan kegiatan PkM tersebut.

Problem Dakwah di Wilayah Minoritas

PkM berbasis moderasi beragama yang dilaksanakan di kalangan organisasi dakwah di Kabupaten Karo memperlihatkan adanya problem tersendiri. Problem yang muncul ditemukan setelah dilakukan proses penelitian mendalam terkait perkembangan dan peta perkembangan dakwah di daerah minoritas, khususnya yang diperankan kelompok Jamaah Tabligh dan Salafi yang secara intensif secara langsung dalam upaya pengembangan dakwah di daerah tersebut. Problem dakwah di daerah minoritas berkaitan khusus dengan entitas kelompok dakwah itu sendiri yang umumnya berjalan dengan sendirinya. Setiap organisasi memiliki cara dan metode tersendiri dalam upaya pengembangan dakwah di daerah minoritas tersebut.¹⁸ Berdasarkan temuan di lapangan ditemukan beberapa problem serius terkait tentang dakwah kelompok Jamaah Tabligh dan Salafi di Kabupaten Karo. Upaya inventarisasi terkait tentang problem yang terjadi di lapangan sebagai upaya untuk menemukan problem yang menjadi permasalahan yang dihadapi di medan dakwah tersebut. Problem yang berlangsung baik dalam bentuk internal ataupun eksternal yang menjadi penghambat tidak berjalannya dakwah secara maksimal terkait langsung dengan masih rendahnya kesadaran pemahaman moderasi beragama di kalangan organisasi dakwah tersebut.

Problem utama yang ditemukan dalam pelaksanaan dakwah di daerah minoritas, yaitu kuatnya pengaruh dakwah ideologis dan relasi Islam dengan adat yang berjalan secara kaku. Kedua masalah dikemukakan

¹⁸ Sarwan et al., "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh," *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2021): 27–38.

menjadi persoalan serius dalam proyek dakwah yang diperankan kedua organisasi tersebut di daerah minoritas Muslim.

1. Dakwah Ideologis

Kuatnya dakwah ideologis terlihat dari profil dan program yang dikembangkan kedua organisasi dakwah. Dakwah ideologis merujuk pada upaya mengedepankan aspek ideologi organisasi dalam segala aktivitas yang dilakukan, termasuk dalam kegiatan dakwah, sehingga segala bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari upaya memperkuat ideologi organisasi tersebut. Dakwah ideologis menjadi bentuk penguatan identitas ideologis dalam konteks dakwah yang menjadikan dakwah yang dijalankan lebih pada upaya menguatkan ideologi yang dianut oleh organisasi dakwah masing-masing. Secara umum, memperlihatkan bahwa profil organisasi dakwah ini menampilkan identitas yang terlihat sangat kuat dalam setiap aktivitas yang dilakukan kelompok tersebut. Wajah ideologis ini menjadi persoalan tersendiri di tengah masyarakat, baik di kalangan antar sesama masyarakat Muslim ataupun kelompok non-Muslim. Proyek dakwah yang dijalankan kedua organisasi ini juga memperlihatkan gerakan ideologis dibanding sebagai proyek dakwah dalam artian luas, sehingga pengaruh ideologi yang kuat dalam praktek dakwah yang dijalankan menjadikan bentuk dakwah lebih pada upaya penguatan ideologi di tengah masyarakat.

Dakwah ideologi menjadi problem karena tidak menampilkan entitas dan wajah Islam yang integral dan universal, sebab akan selalu muncul dalam bentuk sektarian berdasarkan ideologi yang dianut. Dakwah ideologis di satu sisi tidak hanya menjadi problem dalam pelaksanaan dakwah di daerah minoritas, tetapi juga menjadi hambatan bagi pengembangan dakwah karena akan muncul persepsi dan pandangan yang memperlihatkan bahwa Islam ditampilkan dengan bentuk ideologis yang dipengaruhi oleh doktrin dan praktek oleh organisasi keagamaan yang mengembangkan dakwah tersebut. Dakwah ideologis dapat menjadi hambatan karena dakwah yang berjalan akan memberikan tafsiran



berdasarkan ideologi yang dianut oleh kelompok dakwah tersebut. Dakwah ideologis menjadi penghambat untuk menyampaikan dakwah yang dinamis dengan segala bentuk situasi, sedangkan dakwah ideologis akan selalu berupaya menghadirkan dakwah atau Islam yang telah tereduksi oleh pemaknaan organisasi dakwah tersebut, sehingga dakwah ideologis juga menjadi bagian upaya perluasan ideologi di kalangan masyarakat, baik kelompok antar sesama muslim, ataupun kelompok di luarnya.

Dakwah ideologis yang dijalankan tidak hanya memperlihatkan bentuk ekspresi keberagaman yang kaku, tetapi juga adanya kesulitan dalam upaya kontekstualisasi dakwah dengan keadaan masyarakat yang menjadi objek dakwah.¹⁹ Dakwah ideologis juga sebenarnya merupakan bentuk yang kontradiktif dengan dakwah Islam itu sendiri yang lebih mengedepankan aspek sistem nilai yang dianut di tengah masyarakat, sehingga proyek dakwah ideologis yang cenderung rigid dan kaku tidak mampu menghadirkan dakwah yang terbuka untuk semua kalangan. Kuatnya pengaruh dakwah ideologis berkaitan langsung dengan eksistensi organisasi dakwah yang umumnya dikembangkan berbasis pada doktrin yang ketat dalam setiap aktivitas yang dilakukan, sehingga proses ideologisasi menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan di dalamnya. Kuatnya pengaruh ideologis menjadi problem yang tidak mudah bagi para jamaah atau kelompok yang terlibat di dalamnya untuk melihat situasi yang berbeda dengan situasi yang normal, sehingga praktek dakwah ideologis yang dijalankan dalam konteks umum tidak dapat diberlakukan padan situasi khusus, terutama di daerah minoritas Muslim.

Dakwah ideologis dianggap menjadi problem dakwah di daerah minoritas karena unsur keberagaman selalu diwajibkan, atau harus

¹⁹ Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 SE-Vol. 18 No.1 Juni 2017 (January 1, 1970): 209–19, <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.349>.

ditampilkan melalui doktrin dan perilaku beragama yang dijalankan organisasi tersebut. Aspek lain yang menjadi problem dakwah ideologis yang dimainkan organisasi dakwah memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, sehingga tidak mudah bagi kelompok di luarnya untuk memilih atau membedakan keduanya karena selalu munculnya perbedaan yang mengharuskan kedua organisasi untuk berjalan masing-masing. Dakwah ideologis yang kembangkan masing-masing mengakibatkan peta dakwah tidak memiliki arah yang jelas, sehingga masing-masing menjalankan berdasarkan kecenderungan dan arah orientasi tersendiri. Pelaksanaan dakwah yang dilakukan di daerah minoritas tidak dilaksanakan secara terorganisir dan manajerial yang sistematis, sehingga dakwah lebih pada aspek pelaksanaan semata tanpa memperhatikan target dan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan dakwah tersebut. Dakwah yang dijalankan tidak secara terencana akan berjalan dengan sendirinya tanpa adanya arah target yang jelas, maka dakwah lebih pada aspek simbolik semata tanpa memperhatikan terhadap tujuan pelaksanaan dakwah tersebut.

Dakwah bercorak ideologis organisasi keagamaan tertentu menjadi problem tidak menariknya dakwah yang dikembangkan di daerah minoritas tersebut. Dakwah sendiri sesuai dengan prinsip pelaksanaannya harus dijalankan dengan sesuatu yang mampu menarik perhatian *mad'u* atau objek dakwah tersebut, sehingga memperhatikan makna lebih luas dakwah sebagai seruan untuk mengajak pada kebaikan dengan dilandasi nilai universal Islam menjadi penting dikedepankan dalam pelaksanaan dakwah tersebut. Untuk itu, model dakwah yang dikembangkan oleh organisasi dakwah yang diwakili Jamaah Tabligh dan Salafi belum mampu menghadirkan dakwah yang mampu menarik perhatian secara luas masyarakat. Dakwah tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk simbolik saja, tetapi harus mampu menghadirkan kenyamanan kepada kelompok yang didakwahi. Dakwah juga sebagai proses menarik perhatian kelompok yang menjadi target harus dijalankan dengan penuh kebijaksanaan dengan tidak memberlakukan secara umum sama dalam keadaan masyarakat. Dakwah



ideologis menjadi problem yang tidak hanya bisa menjadikan tujuan dakwah tidak tercapai secara maksimal, tetapi juga dakwah yang diperankan berbasis ideologi dapat berubah menjadi bagian dari proyek penyebarluasan ideologi organisasi dakwah tertentu di dalamnya.

2. Relasi Islam dengan Adat yang Kaku

Problem lain dakwah di Kabupaten Karo sebagai wilayah pelaksanaan PkM berbasis moderasi beragama ditemukan adanya problem serius terkait mandegnya proyek dakwah yang dijalankan di daerah tersebut. Problem dakwah di daerah minoritas Muslim Kabupaten Karo memperlihatkan bahwa adanya pemahaman dan praktek dakwah yang mempertentangkan dengan adat lokal masyarakatnya. Wilayah Kabupaten Karo yang umumnya didominasi kelompok etnis Karo merupakan sebuah masyarakat yang memiliki identitas dan karakter adat tersendiri,²⁰ sehingga masyarakat Karo sebagai masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi tentang adat selalu berupaya untuk menempatkan adat sebagai sesuatu yang di atas segalanya. Kenyataan tentang kelompok masyarakat Karo sebagai masyarakat adat menjadi bagian yang harus menjadi perhatian kelompok dakwah di daerah tersebut. Masyarakat Karo sendiri sebagai kelompok etnis yang selalu berupaya semaksimal untuk menjaga adat yang menjadi bagian dari diri kelompok tersebut, yang selalu dijaga dan dipertahankan, baik saat kelompok masyarakat ini berada di daerah asalnya, ataupun memilih untuk merantau maka upaya menjaga adat menjadi bagian menyatu dalam masyarakatnya.

Problem terkait relasi Islam dengan adat yang kaku terlihat bahwa kelompok organisasi dakwah yang berada di daerah tersebut tidak melihat adat masyarakat etnis Karo sebagai bagian sesuatu yang integral dengan

²⁰ Raharja Sembiring, Dina Datu Paongan, and Rut Debora Butar-butur, "Si Rukat Nakan Dalam Masyarakat Karo," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (January 4, 2021): 161, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18460>.

masyarakat, sehingga bentuk dakwah yang selalu dihadirkan cenderung untuk memisahkan masyarakat Karo dengan adatnya. Dalam prakteknya, masyarakat Karo sendiri menempatkan posisi adat lebih tinggi dari agama,²¹ sehingga upaya untuk memperlihatkan relasi Islam dengan adat yang kontradiktif menjadi salah satu penyebab tidak berhasilnya dakwah yang dikembangkan di daerah tersebut. Cara pandang organisasi dakwah yang memperlihatkan adanya benturan dengan adat lokal masyarakat menjadikan dakwah tidak menarik perhatian masyarakatnya, sebab Islam yang dihadirkan sebagai bentuk doktrin yang berbeda dengan adat masyarakatnya.

Relasi Islam dengan adat yang kaku sebagaimana yang dipahami kelompok organisasi dakwah di daerah Kabupaten Karo menjadi problem yang menjadikan dakwah tidak mudah diterima masyarakatnya. Dalam konteks dakwah berbasis moderasi beragama menempatkan dakwah sebagai upaya untuk mengajak kepada kebaikan, tetapi tidak mengharuskan kelompok yang diajak harus menghilangkan identitas diri, terutama adat masyarakatnya. Merujuk pada dakwah yang dikembangkan para pendakwah awal di Indoensia memperlihatkan tidak ada upaya untuk mempertentangkan antara Islam sebagai doktrin dengan adat yang berlaku di masyarakat.²² Sisi lainnya, adat yang berkembang di masyarakat dijadikan sebagai media untuk menjalankan proyek dakwah tersebut. Dakwah pendekatan adat menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan dakwah di daerah minoritas Muslim tersebut, sehingga upaya yang lebih moderat dalam melihat relasi Islam dengan adat menjadi bagian penting untuk memisahkan Islam sebagai doktrin universal dengan penafsiran

²¹ Ahmad Zuhdi Ismail, Solahuddin Shahrudin, and Mohd Amzari Tumiran, "The Karo Tribe: Exploring the Balance Between Islamic Faith and Indigenous Traditions," *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences* 7, no. 1 (2025): 214–24, <https://doi.org/10.55057/ajress.2025.7.1.19>.

²² Fata Asyrofi Yahya, "Simbol Dakwah Kultural Wali Songo Dalam Kitab Tarikh Al-Auliya' Karya Kh. Bisri Musthofa Dan Kontekstualisasinya Dalam Aktivitas Dakwah Saat Ini," *Kodifikasia* 14, no. 2 (2020): 213–34, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i2.2106>.



terhadap doktrin yang umumnya masih dalam bentuk subjektif organisasi tersebut.

Tidak cairnya relasi Islam dengan adat di daerah minoritas Muslim tidak hanya menjadi penghambat terhadap aktivitas dakwah yang kembangkan, tetapi juga di sisi lainnya akan menjadi bentuk gambaran umum tentang Islam yang dipahami dan dipraktekkan kelompok organisasi dakwah tersebut sebagai bentuk kelompok yang tidak hanya kontradiktif dengan adat, tetapi juga sebagai gerakan untuk memisahkan masyarakat Karo dari kelompoknya sendiri. Munculnya pemahaman yang parsial tentang relasi Islam dengan adat sebagai bentuk penjelasan bahwa pengaruh ideologi organisasi sangat kuat kepada kelompok masyarakat tersebut. Dalam upaya melihat relasi Islam dengan adat yang berjalan secara kaku terjadinya,²³ misalnya dalam beberapa kasus yang terjadi menyebabkan kelompok Muslim yang berasal dari masyarakat Karo harus mengisolasi diri dalam setiap kegiatan yang berlangsung di dalam masyarakat tersebut, seperti dalam kegiatan adat yang selalu berkaitan dengan makan, minuman, pakaian, dan lainnya bahwa kelompok Muslim yang diwakili organisasi dakwah selalu berupaya menutup diri untuk beberapa hal terkait adat karena memang adanya larangan, minuman, pakaian dan lainnya yang dianggap bertentangan dengan Islam, sehingga pemahaman tersebut akan memunculkan adanya keterakan dalam masyarakat, khususnya antar keluarga yang berbeda keyakinan tersebut.

Pemahaman relasi Islam dengan adat yang kaku tidak hanya memberikan implikasi pada kelompok masyarakat non-Muslim, tetapi juga kelompok Muslim yang tinggal di daerah tersebut. Implikasi tersebut memunculkan adanya kerenggangan yang terjadi antar individu, atau kelompok yang dipicu karena adanya pemahaman yang tidak dinamis dalam melihat relasi Islam dengan adat masyarakat tersebut. Relasi Islam dengan

²³ "FGD Di Masjid Jamaah Tabligh, Kabanjahe."

adat seharusnya tidak perlu dipertentangkan karena memang keduanya tidak bertentangan, tetapi diperlukan untuk melihat relasi antara keduanya dalam perspektif yang lebih luas dengan tidak mempertentangkannya.²⁴ Dakwah yang dijalankan dengan melihat relasi Islam dengan adat yang saling bertentangan tidak hanya akan menyebabkan gagalnya pesan dakwah disampaikan secara baik, tetapi juga akan memunculkan stigma tertentu kepada Islam, ataupun kelompok yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat tersebut. Wilayah minoritas Kabupaten Karo sebagai sebuah daerah yang harus diberlakukan khusus dengan situasi dan kondisi yang ada di dalam masyarakatnya yang sangat kuat dalam menjaga adatnya, sehingga upaya serius mendialogkan Islam dengan adat tanpa mempertentangkan menjadi bagian penting akan terwujudnya dakwah Islam yang menarik perhatian masyarakatnya.

Reformulasi Dakwah Berbasis Moderasi

Pelaksanaan PkM berbasis moderasi beragama yang dilakukan di kalangan organisasi dakwah, yaitu JT dan Salafi di daerah Kabupaten Karo memperlihatkan bahwa pengabdian dilakukan dengan penguatan wawasan moderasi beragama di kalangan jamaah organisasi tersebut. Hasil PkM yang dilaksanakan memperlihatkan adanya problem dalam kegiatan dakwah yang dilakukan organisasi dakwah di daerah tersebut, maka diperlukan solusi untuk menjadi alternatif terhadap problem yang ada dalam proyek dakwah yang dilakukan tersebut. Solusi yang dianggap relevan dan penting dalam kaitan upaya menghadirkan dakwah yang tidak hanya berupaya memperkenalkan Islam kepada masyarakat di daerah minoritas tersebut, tetapi juga harus mampu memperlihatkan Islam yang ramah dan relevan dengan kehidupan masyarakatnya.²⁵ Dakwah berbasis moderasi beragama

²⁴ Moh Dahlan, “Dialektika Norma Hukum Islam Dan Adat-Budaya Dalam Paradigma Ulama Nahdlatul Ulama: Kajian Tipologis,” *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 1 (2020): 238–62.

²⁵ Edi Amin, “ETIKA DAKWAH: KONTEKSTUALISASI DAKWAH PROFESIONAL,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (June 26, 2017): 19–34, <https://doi.org/10.30631/tjd.v16i1.52>.



menjadi bagian penting untuk memastikan dakwah dapat dijalankan sebagaimana mestinya, sebab moderasi beragama tidak hanya menempatkan Islam sebagai sesuatu yang mampu membawa kebaikan, tetapi juga Islam yang mampu melihat segala potensi yang ada dan tidak terjebak pada ideologi organisasi dakwah tertentu, sehingga moderasi beragama sebagai basis pengembangan dakwah di daerah minoritas akan mendialogkan Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakatnya.

Moderasi beragama menjadi bagian penting dalam upaya menyelesaikan problem yang ada dalam dakwah di wilayah masyarakat minoritas tersebut. Moderasi beragama sebagai kerangka berpikir yang moderat untuk menghadirkan Islam yang tidak hanya fleksibel dengan segala situasi, tetapi juga berupaya membangun sistem nilai yang ada di dalam masyarakat, khususnya adat istiadat yang bagian menyatu dalam kehidupan masyarakatnya. Moderasi beragama akan membuka wawasan keberagaman yang tidak hanya berhenti pada satu titik tertentu, tetapi juga mempertimbangkan titik lain yang dianggap penting sebagai upaya penyeimbang dalam kehidupan masyarakat. Moderasi beragama, khususnya dalam dakwah akan menghadirkan pemikiran dan praktek dakwah yang tidak mengutamakan ideologi tertentu, tetapi lebih fokus pada upaya memperkenalkan Islam sebagai doktrin yang selalu berupaya untuk menjaga dan menghormati hak semua masyarakat, sehingga dengan moderasi beragama akan terbentuk sikap toleransi yang menjadi basis utama dapat mudahnya diterima doktrin Islam dikelompok masyarakat di luarnya. Islam tidak dipahami hanya dalam bentuk ritual formal ibadah saja, tetapi juga mengatur terkait dengan sistem nilai yang universal untuk semua masyarakat.²⁶

²⁶ Dany Miftah M. Nur, . Muhamad, and Risha Fitriani, "MEMBUMIKAN NILAI-NILAI MODERASI AGAMA DI MASA PANDEMI (DALAM PERSPEKTIF

Menyadari adanya problem dalam pelaksanaan dakwah di daerah minoritas Muslim, maka diperlukan solusi yang tepat untuk dapat sebagai upaya aktualisasi dakwah yang tidak eksklusif, tetapi justeru membentuk dakwah inklusif untuk semua kalangan. Solusi yang dianggap relevan dalam masyarakat minoritas Muslim di Kabupaten Karo, yaitu perlunya reformulasi dakwah yang sesuai dengan konteks masyarakat Karo tersebut. Reformulasi dakwah dimaksudkan dengan berupaya merumuskan kembali dakwah yang sesuai dengan situasi dan adat masyarakatnya. Dakwah yang selama ini diperankan organisasi dakwah lebih berfokus pada pelaksanaan dakwah yang dimuati oleh kepentingan ideologi di dalamnya, sehingga reformulasi dakwah dapat dilakukan dengan kembali merumuskan dakwah yang tersusun dan terarah. Reformulasi dakwah dapat dimulai dengan kembali menelusuri dan menemukan makna dakwah yang generik sebagaimana mestinya. Dakwah dalam makna mengajak tidak mengharuskan objek yang diajak harus mengikuti segala bentuk simbolik, tetapi lebih pada penekanan pada nilai yang ada di dalam dakwah tersebut.²⁷

Reformulasi dakwah yang sesuai dengan konteks masyarakat minoritas harus disusun berdasarkan tujuan dari dakwah itu sendiri untuk mengajak pada kebaikan. Upaya pemaknaan ulang dakwah dianggap penting bahwa praktek dakwah yang berlangsung di daerah minoritas masih berfokus pada proyek ideologis kelompok tertentu, sehingga dakwah yang dijalankan bukan untuk tujuan mengenalkan dan mengajarkan Islam dalam artian luas, tetapi justeru membentuk pemaknaan parsial terhadap Islam itu sendiri, khususnya model yang dikembangkan organisasi dakwah yang terlibat tersebut. Pemaknaan dakwah yang luas juga akan menghilangkan sekat bahwa adanya upaya perebutan dan pemaksaan keislaman dalam versi masing-masing kelompok yang paling benar, tetapi Islam yang dihadirkan

IPS)," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 5, no. 2 (December 31, 2020): 110–19, <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i2.42418>.

²⁷ Abdul Rasyid Ridho and Muhammad Hariyadi, "Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an," *Komunike* 13, no. 1 (June 25, 2021): 53–78, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>.



dalam dakwah harus mencerminkan wajah Islam yang universal untuk semua kalangan masyarakat. Reformulasi dakwah tidak hanya menghilangkan adanya dominasi pemaknaan keagamaan tertentu, tetapi lebih luas untuk menghilangkan adanya sekat yang membentuk pemaknaan terhadap dakwah itu sendiri.

Reformulasi dakwah dengan mengambalikan pada makna awal dakwah ini juga harus diikuti dengan berupaya menemukan metode dakwah yang sesuai dengan masyarakat target dakwah. Upaya menemukan metode dakwah diperlukan untuk dapat memastikan bahwa dakwah tidak hanya dijalankan berdasarkan kepentingan tertentu, tetapi dakwah yang dilakukan memiliki arah dan tujuan yang jelas.²⁸ Upaya menemukan metode dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya masyarakatnya, sebab aspek yang disebut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan dakwah. Mengetahui dan memahami sosial budaya masyarakat minoritas Muslim akan memudahkan dalam reformulasi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Sisi lainnya, reformulasi dakwah tidak hanya berfokus pada materi dakwah semata, tetapi juga mempertimbangkan pada aspek lain yang juga berkaitan, seperti pemanfaatan media supaya segala bentuk pesan dakwah dapat benar-benar sampai kepada masyarakat secara keseluruhan. Media dakwah menjadi penting karena selain untuk memudahkan menyampaikan pesan dakwah juga di sisi lainnya akan membantu dalam proses evaluasi terhadap segala bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan tersebut.

Dakwah yang terorganisir tentu akan memudahkan dalam pelaksanaannya, sehingga segala bentuk saran dan tujuan dakwah dapat dilihat tingkat keberhasilannya. Reformulasi dakwah dalam pelaksanaannya

²⁸ Zulfikar Zulfikar, "Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9, no. 1 (June 29, 2022): 48–63, <https://doi.org/10.54621/jn.v9i1.277>.

harus melibatkan semua kalangan yang dianggap penting terlibat, baik para ilmuwan sosial dan agama ataupun pemerintah. Upaya melibatkan banyak kalangan akan mampu memetakan bentuk reformulasi dakwah yang relevan dengan komunitas minoritas Muslim. Dakwah yang dikembangkan di daerah minoritas tidak dapat dijalankan hanya berdasarkan orientasi pandangan ideologis organisasi dakwah, tetapi harus dilakukan secara tersusun dan terorganisir secara baik, sehingga pelaksanaan dakwah dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Solusi lain dalam konteks reformulasi dakwah tentu harus menjadikan moderasi beragama sebagai kerangka berpikir pengembangan dakwah supaya dakwah yang dilakukan tidak hanya untuk kepentingan tertentu,²⁹ tetapi juga harus dibangun berbasis pada nilai moderasi supaya nilai dakwah yang disampaikan tidak memihak pada kelompok, atau organisasi tertentu yang akan menjadikan dakwah akan bersifat sektarian.

Reformulasi dakwah yang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat minoritas tidak hanya bertujuan melaksanakan dakwah semata, tetapi juga menjadi bagian dari upaya memberikan perhatian kepada kelompok minoritas tersebut. Upaya pemberian perhatian kepada kelompok minoritas tidak saja sebagai bentuk dukungan terhadap kelompok tersebut, tetapi juga di sisi lain akan menghadirkan bentuk dakwah yang ramah untuk semua kalangan. Dakwah di daerah minoritas tidak hanya untuk kelompok yang terlibat di dalamnya, tetapi juga harus disesuaikan dengan kelompok di luar Muslim karena karena pelaksanaan dakwah pasti akan bersentuhan, baik secara langsung ataupun tidak dengan kelompok di luar Muslim tersebut, sehingga upaya menghadirkan dakwah yang tidak hanya untuk kelompok internal, tetapi juga kelompok eksternal lainnya yang harus mendapatkan perhatian serius. Reformulasi dakwah harus dilakukan secara terbuka untuk disiapkan bentuk dan metode dakwah yang dapat dijalankan

²⁹ Abdul Mujib and Badrus Sholikhin, “Pola Dan Strategi Dakwah Dalam Moderasi Beragama,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (July 30, 2022): 229–44, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3120>.



kepada antar sesama, dan kelompok di luarnya.³⁰ Dalam prakteknya harus dapat dibedakan karena kebutuhan dan kelompok yang dihadapi juga berbeda antara satu dengan lainnya.

Upaya serius dalam mereformulasi dakwah di daerah minoritas akan menjadi bagian kerangka kerja yang serius untuk menemukan formal yang tepat dan sesuai sasaran. Dakwah yang dijalankan dengan kerangka konsep yang tersusun secara baik akan memberikan hasil yang maksimal dalam upaya menemukan dakwah yang relevan dengan konteks masyarakatnya. Dakwah yang dijalankan harus merumuskan kembali tentang relasi Islam dengan adat lokal, sebab upaya penemuan relasi yang dinamis menjadi penting untuk menemukan bentuk relasi yang sesuai dengan masyarakatnya. Adat sendiri sebagai bagian yang menyatu dalam masyarakat yang tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam, tetapi dapat dilakukan secara bertahap dengan melihat sisi-sisi universal doktrin Islam yang dapat didialogkan dengan adat masyarakatnya.³¹ Dalam konteks dakwah upaya Islamisasi adat dapat dilihat sebagai salah pilihan yang tepat bagi kelompok minoritas yang kuat dengan sistem adanya. Dakwah yang harus ditampilkan bukan sesuatu yang akan menghapus adat dalam masyarakatnya, tetapi dibutuhkan sebuah proses yang dinamis untuk menemukan bentuk Islamisasi yang tidak menghilangkan adat masyarakat. Secara umum, dakwah Islam tidak bertujuan untuk menghilangkan adat masyarakatnya, tetapi dakwah sebagai sebuah proses yang dapat dijalankan secara bertahap untuk melihat perkembangan masyarakatnya.

³⁰ Nihayatul Husna, "METODE DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 SE-Articles (December 1, 2021), <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.

³¹ Fajar Nugroho, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano Pada Masyarakat Buol," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 1 (June 12, 2024): 39–55, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i1.12134>.

D. Penutup

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di daerah minoritas Muslim Kabupaten Karo bertujuan menguatkan moderasi beragama di kalangan organisasi dakwah, seperti Jamaah Tabligh dan Salafi. PkM untuk Jamaah Tabligh dilakukan melalui ceramah yang menekankan pentingnya moderasi beragama di daerah minoritas untuk menciptakan wajah Islam yang terbuka dan dakwah yang adaptif terhadap konteks lokal. Sementara itu, PkM untuk Jamaah Salafi dilaksanakan melalui dialog, dengan memberikan perspektif moderasi beragama untuk menghindari pengelompokan dan memudahkan penerimaan dakwah oleh masyarakat. Namun, terdapat problem mendasar dalam pendekatan dakwah yang lebih mengedepankan ideologi organisasi. Hal ini menyebabkan gambaran Islam yang disampaikan kurang komprehensif dan cenderung kaku. Pemahaman relasi antara Islam dan adat juga sering kali bersifat konfrontatif, baik dengan membenturkan keduanya maupun dengan memaksakan adat harus tunduk pada Islam secara sempit. Masalah ini menjadi hambatan utama dalam komunikasi dan interaksi dengan masyarakat minoritas Muslim. Solusi dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan reformulasi dakwah yang relevan dengan konteks masyarakat setempat. Reformulasi ini bertujuan mengembalikan makna dakwah sebagai upaya menyampaikan nilai-nilai universal Islam yang ramah dan inklusif, melampaui sekat ideologi tertentu. Dakwah yang direformulasi ini diharapkan menjadi alat untuk membangun hubungan yang harmonis antara Islam, adat, dan masyarakat secara luas, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Edi. "Etika Dakwah: Kontekstualisasi Dakwah Profesional." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (June 26, 2017): 19–34.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v16i1.52>.
- Anandari, Anatansyah Ayomi, and Dwi Afriyanto. "Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 2 (2022): 64–86.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-05>.
- Aziz, Moh. Ali, and Bambang Subandi. "Dialektika Dakwah Minoritas Muslim Di Pakuwon City Surabaya." *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2009): 171–92. <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.171-192>.
- Bukhori, Mohammad Taufiq Rahman. "Teologi Fundamentalisme Damai Jamaah Tabligh." *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 1 (2024): 99–110.
- Bungo, Sakareeya. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 SE-Vol. 18 No.1 Juni 2017 (January 1, 1970): 209–19. <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.349>.
- Dahlan, Moh. "Dialektika Norma Hukum Islam Dan Adat-Budaya Dalam Paradigma Ulama Nahdlatul Ulama: Kajian Tipologis." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 1 (2020): 238–62.
- Hatta, H. Mohd, H. Abdullah, Azhari Akmal Tarigan, Sugeng Wanto, Fuji

Rahmadi, Soiman, and Rubianto. *Peta Dakwah: Dinamika Dakwah Daerah Minoritas Muslim Sumatera Utara*. Medan: Merdeka Kreasi, 2023.

Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 SE-Articles (December 1, 2021).
<https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.

Ismail, Ahmad Zuhdi, Solahuddin Shahrudin, and Mohd Amzari Tumiran. "The Karo Tribe : Exploring the Balance Between Islamic Faith and Indigenous Traditions." *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences* 7, no. 1 (2025): 214–24.
<https://doi.org/10.55057/ajress.2025.7.1.19>.

Latief, Hilman. "Islamic Charities And Dakwah Movements In A Muslim Minority Island: The Experience of Niasan Muslims." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 6, no. 2 (December 1, 2012): 221.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.221-244>.

M. Nur, Dany Miftah, . Muhamad, and Risha Fitriani. "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Agama Di Masa Pandemi (Dalam Perspektif IPS)." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 5, no. 2 (December 31, 2020): 110–19. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i2.42418>.

Mufid, Muhammad, and Ahmad Tabi'in. "Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4.0." *At-Ta'Lim: Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 1



(2021): 40–53. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4323.A>.

Mujib, Abdul, and Badrus Sholikhin. “Pola Dan Strategi Dakwah Dalam Moderasi Beragama.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (July 30, 2022): 229–44. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3120>.

Nugroho, Fajar. “Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano Pada Masyarakat Buol.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 1 (June 12, 2024): 39–55. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i1.12134>.

“Observasi Di Brastagi,” 2023.

Ridho, Abdul Rasyid, and Muhammad Hariyadi. “REFORMULASI ETIKA DAKWAH BERBASIS KOMUNIKASI PROFETIK DALAM AL-QUR’AN.” *KOMUNIKE* 13, no. 1 (June 25, 2021): 53–78. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>.

Sarwan, Denni Franata, Sabiruddin, and Zainal. “Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh.” *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2021): 27–38.

Sembiring, Raharja, Dina Datu Paongan, and Rut Debora Butar-butur. “Si Rukat Nakan Dalam Masyarakat Karo.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (January 4, 2021): 161. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18460>.

Syarif Hidayatulloh, Deden, and Fuad Hilmi. “Pendidikan Inklusi Dalam Pembinaan Moderasi Beragama.” In *Gunung Djati Conference Series*, 10:1–9, 2022.

Yahya, Fata Asyrofi. “Simbol Dakwah Kultural Wali Songo Dalam Kitab Tarikh Al-Auliya’ Karya Kh. Bisri Musthofa Dan Kontektualisasinya Dalam Aktivitas Dakwah Saat Ini.” *Kodifikasia* 14, no. 2 (2020): 213–34. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i2.2106>.

Zulfikar, Zulfikar. “Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial.” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9, no. 1 (June 29, 2022): 48–63. <https://doi.org/10.54621/jn.v9i1.277>.

FGD

“FGD Di Masjid Abu Bakar Siddiq, Brastagi,” 2023.

“FGD Di Masjid Jamaah Tabligh, Kabanjahe,” 2023.

Wawancara

“Wawancara Dengan Abuzar, Kabanjahe,” 2023.

“Wawancara Dengan Tarigan, Kabanjahe,” 2023.